JURNAL RIKSA CENDEKIA NUSANTARA
Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Jurnal Riksa Cendikia Nusantara
Volume 2, No.7, 2026
E-ISSN: 3110-8377

Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak *(Multiple Intelligences)*

Nur Alim[1], Usman[2], Muljono Damopolii[3]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: nuralim.ak33@gmail.com, usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id, muljono.damopolii@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, ragam, prinsip dasar, serta implikasi penerapan teori kecerdasan jamak (multiple intelligences) Howard Gardner dalam konteks pendidikan Islam. Menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, data ditelusuri dari literatur primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui penalaran deduktif-induktif yang dikaitkan dengan landasan ontologis pendidikan Islam, yaitu QS. Al-Mulk/67: 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan jenis kecerdasan (linguistik-verbal, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial-spiritual) memiliki korelasi epistemik yang kuat dengan prinsip fitrah multidimensi dalam Islam. Penerapannya meniscayakan lima prinsip fundamental, meliputi pengakuan terhadap keberagaman potensi, student-centered learning, integrasi nilai tauhid dan adab dalam setiap aktivitas, pendekatan holistik yang memadukan kognitif-afektif-psikomotorik, serta variasi strategi dan asesmen autentik. Secara pragmatis, integrasi konsep ini berdampak pada revitalisasi kurikulum PAI yang berdiferensiasi, transformasi peran guru dari transfer of knowledge menjadi fasilitator dan kreator pengalaman belajar, serta reformasi sistem penilaian menuju portofolio dan observasi kinerja. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian kecerdasan jamak bukanlah sekadar alternatif teknis-metodologis, melainkan keniscayaan pedagogis untuk mengaktualisasikan tujuan final pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang berimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial.
Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Islam, Kecerdasan Jamak.

Abstract

This study aims to examine the concept, types, basic principles, and implications of applying Howard Gardner's theory of multiple intelligences in the context of Islamic education. Using a qualitative library research method, data were gathered from relevant primary and secondary literature and then analyzed descriptively and analytically through deductive and inductive reasoning linked to the ontological foundation of Islamic education, namely Quranic verse Al-Mulk/67:23. The results of the study indicate that the nine types of intelligence (linguistic-verbal, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic-bodily, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential-spiritual) have a strong epistemic correlation with the principle of multidimensional fitrah in Islam. Its application necessitates five fundamental principles, including recognition of the diversity of potential, student-centered learning, integration of the values of tawhid and adab into every activity, a holistic approach that integrates cognitive, affective, and psychomotor dimensions, as well as a variety of strategies and authentic assessments. Pragmatically, the integration of this concept leads to the revitalization of a differentiated Islamic Education (PAI) curriculum, the transformation of the teacher's role from a transfer of knowledge to that of a facilitator and creator of learning experiences, and the reform of the assessment system toward portfolios and performance observations. This study concludes that the integration of multiple intelligences is not merely a technical or methodological alternative, but rather a pedagogical necessity for realizing the ultimate goal of Islamic education: the development of the "insan kamil"—a well-rounded individual who is intellectually, spiritually, and socially balanced.
Keywords: *Learning, Islamic Education, Multiple Intelligences.*

Article Info
Received date: 25 June 2026 Revised date: 28 June 2026 Accepted date: 07 July 2026

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Riksa Cendikia Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*) yang mencakup pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan peserta didik secara seimbang.

Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu merespons keberagaman potensi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pendidik tidak cukup hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi perlu merancang pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir, pembentukan sikap, serta penguasaan keterampilan praktis. Pendekatan pembelajaran yang adaptif menjadi semakin penting karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan awal, gaya belajar, dan lingkungan sosial yang berbeda.

Realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih sering terjebak pada pola penyeragaman metode dan orientasi penguasaan materi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara pengembangan ranah afektif dan psikomotor belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam yang holistik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Pola pembelajaran yang bersifat monoton dan terpusat pada kemampuan linguistik-verbal semata tidak mampu mengakomodasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam konteks ini, teori *Multiple Intelligences* atau Kecerdasan Jamak yang digagas oleh Howard Gardner hadir sebagai perspektif baru yang mengakui bahwa kecerdasan bersifat kompleks dan multifaset daripada tunggal.[1] Perspektif ini secara fundamental mengubah cara pandang tentang kemampuan peserta didik dan membuka cakrawala baru bagi desain pembelajaran yang lebih inklusif.

Muhammad Yaumi menegaskan bahwa konsep kecerdasan jamak memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan pembelajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman potensi peserta didik.[2] Dalam perspektif pendidikan Islam, pandangan ini sejalan dengan spirit *tarbiyah* yang mendorong pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang dan komprehensif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan penelitian data secara kualitatif yakni penelitian yang menggambarkan kualitas sesuatu melalui pemaknaan.[3] Objek kajian dalam penelitian ini adalah konsep kecerdasan jamak (multiple intelligences) serta konsep pembelajaran PAI, yang dianalisis dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam. Dengan teknik pengambilan data dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan diberikan penjelasan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Konsep Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*

1. Definisi dan Landasan Filosofis

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner, pertama kali diperkenalkan melalui karyanya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang berharga dalam suatu budaya. Definisi ini secara fundamental berbeda dari pandangan konvensional yang mengasosiasikan kecerdasan semata-mata dengan skor IQ yang

[1]Ummu Khairin Nisa and Husni Idris, 'Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Psikologi dan Implikasinya Terhadap Teori Pembelajaran PAI', *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.3 (2025), h. 282.

[2]Muhammad Yaumi and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), h. 11.

[3]Saprin, Andi Achruh, and Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023), h. 11.

tinggi. Dalam perkembangannya, teori ini menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (IQ), tetapi juga mencakup berbagai dimensi.[4]

Teori ini meyakini bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik dengan kombinasi spesifik dari berbagai jenis kecerdasan serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada individu yang terdiskriminasi karena pada dasarnya semuanya sama dan yang ada hanyalah perbedaan profil kecerdasan yang harus diakomodasi.

2. Relevansi dengan Pendidikan Islam

Konsep kecerdasan jamak memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam. Dalam pemikiran Islam, kecerdasan dipandang sebagai *fitrah*, yaitu potensi bawaan yang dianugerahkan Allah yang harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam: pembentukan *insan kamil* (manusia yang sempurna dan berakhlak mulia).[5]

Allah swt. menciptakan manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Ketiga komponen inilah yang akan mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Allah swt. berfirman dalam QS Al-Mulk/67: 23.

قُلْ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ

Terjemahnya:

> "Katakanlah, "Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani".[6]

Dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini dijelaskan bahwa ketiga anugerah utama tersebut pendengaran, penglihatan, dan hati sanggup menjadikan manusia lengkap hidup di alam ini. Pendengaran untuk menangkap segala macam bunyi, penglihatan untuk melihat dan membandingkan, serta hati untuk menimbang dan merenungkan. Dalam dunia pendidikan, ketiga anugerah Allah ini harus dipergunakan sebaik-baiknya. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik.[7]

Studi menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara konsep kecerdasan jamak dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran holistik yang mengakomodasi beragam potensi peserta didik.[8] Dengan demikian, integrasi teori kecerdasan jamak dengan pendidikan Islam tidak hanya dimungkinkan secara teoretis tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif namun juga spiritual dan moral.

B. *Ragam Kecerdasan Jamak*

Berikut adalah ragam kecerdasan jamak beserta karakteristik dan contoh strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkannya, yaitu:[9]

1. Kecerdasan Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal adalah kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyatakan gagasan, memahami orang lain, serta mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain. Individu dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Dalam konteks PAI, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis puisi religi, menyusun cerita Islami, berpidato tentang akhlak mulia, atau mendiskusikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka, prinsip-prinsip, dan kepekaan melihat pola serta hubungan sebab akibat. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan cara berpikir deduktif dan induktif, numerasi, dan pola-pola berpikir abstrak. Dalam pembelajaran PAI, kecerdasan ini dapat diaktifkan melalui analisis logis terhadap hukum-hukum Islam (*istinbath al-ahkam*), pemecahan masalah fikih berbasis kasus, atau kajian sistematis terhadap sanad dan matan hadis.

3. Kecerdasan Visual Spasial

---

[4]Enung Nurhasanah and Hasdar Hanafi, 'Multiple Intelligences in the Practice of Islamic Religious Education Learning for Students at STKIP Yapis Dompu', *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6.1 (2025), h. 1.

[5]Ilma Yulqowin, Heru Purwoyulianto, and Siti Rohimah, 'Kecerdasan Majemuk Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Teori Gardner Dengan Nilai-Nilai Islam', *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5.5 (2025), h. 1–2. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6905>.

[6]https://quran.kemenag.go.id/

[7]Mutmainnah Hamid, Aminullah, and Wardana, 'Pendidikan Islam Berbasis Multi Intelejensi: Upaya Mengintegrasikan Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam', *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Publish*, 10.2 (2025), h. 231.

[8]Yulqowin, Purwoyulianto, and Rohimah, 'Kecerdasan Majemuk Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Teori Gardner Dengan Nilai-Nilai Islam', h. 2.

[9]Ummu Khairin Nisa and Husni Idris, 'Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Psikologi dan Implikasinya Terhadap Teori Pembelajaran PAI', h. 283–284.

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk membentuk gambaran mental tentang tata ruang serta menghadirkan dunia spasial secara internal dalam pikiran. Individu dengan kecerdasan ini cenderung mudah belajar melalui sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan. Dalam pembelajaran PAI, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui pembuatan *mind mapping* tentang rukun Islam, infografis sejarah peradaban Islam, atau pembuatan peta imajinasi kisah para nabi.

4. Kecerdasan Kinestetik Jasmani

Kecerdasan kinestetik jasmani adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan koordinasi anggota tubuh untuk memecahkan masalah, menciptakan karya, atau menyempurnakan penampilan fisik. Peserta didik dengan kecerdasan ini biasanya suka menari, olahraga, dan bergerak. Guru PAI dapat mengintegrasikan pendekatan kinestetik dengan kecerdasan kinestetik jasmani, interpersonal, dan intrapersonal melalui kegiatan seperti bermain peran sejarah Islam, menghafal Al-Qur'an melalui gerakan, dan kerja kelompok kolaboratif.[10]

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan mendengar dan mengenali pola, mengingat, dan bereaksi sesuai dengan irama serta nada. Individu dengan kecerdasan ini sangat sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai jenis musik, lagu, dan alat musik. Dalam PAI, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil yang baik, menyanyikan lagu-lagu Islami, atau mencipta nasyid yang mengandung pesan dakwah.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, senang terlibat dalam kerja kelompok atau diskusi. Mereka yang cerdas dalam bidang ini mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah serta mudah menyelesaikan konflik. Dalam konteks PAI, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok tentang isu-isu keagamaan, kerja sama dalam proyek sosial kemanusiaan, serta kegiatan mentoring sebaya dalam pembelajaran agama.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mudah mengenali perasaan diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengelola emosi secara konstruktif. Peserta didik dengan kecerdasan ini dominan senang menyendiri dan merenung dalam menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran PAI, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan *muhasabah* (introspeksi diri), jurnal refleksi spiritual, atau tafakur atas ayat-ayat kauniyah.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, mengkategorikan, dan memahami elemen-elemen alam, seperti flora dan fauna. Peserta didik dengan kecerdasan ini senang diajak melihat dan meneliti fenomena lingkungan sekitar. Dalam PAI, kecerdasan ini dapat diaktifkan melalui kegiatan observasi alam untuk merenungkan kebesaran Allah (*tafakur*), studi hubungan antara ayat-ayat Qur'aniyah dengan ayat-ayat kauniyah, serta program kepedulian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam *(khalifah fil ardl)*.

9. Kecerdasan Eksistensial (Spiritual)

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk mempertanyakan dan merenungkan persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia, makna hidup, dan hakikat ketuhanan. Dalam pemikiran Islam, dimensi ini sering dikaitkan dengan kecerdasan spiritual. Peserta didik dengan kecerdasan ini mampu menemukan hakikat iman secara mendalam.[11] Dalam PAI, kecerdasan ini dikembangkan melalui kajian filsafat Islam, diskusi tentang tujuan penciptaan manusia, dan perenungan atas nama-nama Allah *(Asmaul Husna)* yang berkaitan dengan eksistensi.

C. *Prinsip-Prinsip Dasar Kecerdasan Jamak dalam Konteks Pendidikan Islam*

1. Prinsip Pengakuan terhadap Keberagaman Potensi (Fitrah Multidimensi)

Prinsip pertama dan paling fundamental adalah bahwa setiap peserta didik dianugerahi potensi kecerdasan yang beragam. Teori kecerdasan majemuk berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak dapat diukur hanya dengan satu ukuran.[12] Prinsip ini sangat

[10]Fitriyanti and others, 'Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Implementing a Multiple Intelligence-Based Kinesthetic Approach at State Senior High School 2 Palembang', *Journal of Educational Sciences*, 10.1 (2026), h. 1628.

[11]Ilma Yulqowin, Heru Purwoyulianto, and Siti Rohimah, 'Kecerdasan Majemuk Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Teori Gardner Dengan Nilai-Nilai Islam', h. 2.

[12]Enung Nurhasanah and Hasdar Hanafi, 'Multiple Intelligences in the Practice of Islamic Religious Education Learning for Students at STKIP Yapis Dompu', h. 1.

sejalan dengan pandangan Islam bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi bawaan yang diberikan Allah SWT yang harus dikembangkan secara seimbang. Implementasi *Multiple Intelligences* dalam PAI juga sejalan dengan konsep fitrah ini.

2. Prinsip Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)

Penerapan kecerdasan jamak menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan MI memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bervariasi, interaktif, dan berpusat pada siswa, yang disesuaikan dengan gaya belajar individu.[13] Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan metode pengajaran dengan profil kecerdasan dan gaya belajar peserta didik yang beragam dan tidak lagi terpaku pada satu teknik standar. Pendidik PAI memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mengadaptasi metode pengajaran agar selaras dengan beragam profil kecerdasan siswa.

3. Prinsip Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Setiap Aktivitas Kecerdasan

Prinsip ketiga menegaskan bahwa aktivitas pengembangan kecerdasan dalam pembelajaran PAI tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam. Konsep tauhid dan adab harus menjadi filter dan landasan dalam setiap strategi pembelajaran yang diterapkan. Adapun integrasi nilai-nilai Islam dengan pengembangan berbagai kecerdasan mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial, dengan tujuan membudayakan individu yang terampil untuk berkembang dalam lanskap teknologi dan masyarakat yang terus berkembang pesat.[14]

4. Prinsip Pembelajaran Holistik dan Bermakna (*Holistic and Meaningful Learning*)

Pembelajaran PAI berbasis kecerdasan jamak harus mampu mengembangkan peserta didik secara utuh serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam keterpaduan yang harmonis. Untuk itu, teori MI relevan dengan prinsip pendidikan Islam, karena menekankan pengembangan yang holistik pada potensi manusia.[15] Sehingga, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi terbaiknya sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada dirinya.

5. Prinsip Variasi Strategi dan Asesmen Autentik

Prinsip ini menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan strategi yang bervariasi, tidak hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan (seperti yang selama ini cenderung terjadi dengan dominasi kecerdasan linguistik dan logis matematis). Berbagai metode yang dapat digunakan dalam penerapan *multiple intelligence* diantaranya metode cerita, diskusi, studi kasus, kerja kelompok, menampilkan gambar atau video, praktik ibadah, tutor teman sebaya, belajar di alam terbuka, dan melakukan refleksi diri.[16] Asesmen yang digunakan pun harus autentik dan komprehensif, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik.

D. *Implikasi Konsep Kecerdasan Jamak dalam Pendidikan Islam*

1. Implikasi terhadap Kurikulum PAI

Penerapan konsep kecerdasan jamak membawa implikasi signifikan terhadap kurikulum PAI. Pengembangan kurikulum PAI berbasis multiple intelligences merupakan suatu upaya dalam melakukan pengembangan intelegensi siswa guna menghadapi perkembangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Redy Eka Yudesthira menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multiple inteligensi dalam menghadapi perkembangan zaman terdapat pada desain kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.[17] Kurikulum perlu dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman profil kecerdasan, tidak lagi seragam untuk semua peserta didik. Pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berakar pada kecerdasan majemuk dapat diterapkan untuk mempersiapkan generasi tangguh melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler.[18]

2. Implikasi terhadap Strategi dan Metode Pembelajaran PAI

[13]Nur Aziza and M Sirozi, 'The Theory of Multiple Intelligences and Its Implications for Islamic Religious Education Learning', *Journal of Educational Sciences*, 9.6 (2025), h. 5748.

[14]Andi Irlina, Hidayat Ma'ruf, and Nurhidayah, 'Preparing Resilient Generations with Hidden Curriculum Based on Multiple Intelligence in Elementary Level of Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4 . 0 and Society 5 . 0', *ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies*, 3.1 (2024), h 647.

[15]Mutmainnah Hamid, Aminullah, and Wardana, 'Pendidikan Islam Berbasis Multi Intelejensi: Upaya Mengintegrasikan Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam', h. 233.

[16]Enung Nurhasanah and Hasdar Hanafi, 'Multiple Intelligences in the Practice of Islamic Religious Education Learning for Students at STKIP Yapis Dompu', h. 2.

[17]Redy Eka Yudesthira and others, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.4 (2023), h. 1587. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6713>.

[18]Andi Irlina, Hidayat Ma'ruf, and Nurhidayah, 'Preparing Resilient Generations with Hidden Curriculum Based on Multiple Intelligence in Elementary Level of Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4 . 0 and Society 5 . 0', h. 650.

Penerapan kecerdasan jamak menuntut guru PAI untuk menguasai dan menerapkan beragam strategi pembelajaran yang dinamis. Menurut Salami Mahmud, implementasi Multiple Intelligences dalam pengajaran PAI berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendorong guru untuk mengajar secara kreatif, menggunakan metode seperti demonstrasi, bermain peran, pemanfaatan TIK, pembelajaran di luar ruangan, dan peningkatan motivasi siswa. Selain itu, implementasi ini mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan komunikatif.[19]

3. Implikasi terhadap Peran Guru PAI

Guru PAI tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator, dinamisator, dan kreator pengalaman belajar yang memberdayakan seluruh potensi kecerdasan peserta didik. Namun, masih terdapat kendala seperti terbatasnya pemahaman guru dan keterampilan pedagogis, serta sistem pendidikan yang lebih menekankan hasil kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan, penyediaan alat pembelajaran kreatif, dan sistem penilaian yang lebih komprehensif sangat diperlukan.[20]

4. Implikasi terhadap Sistem Asesmen dalam PAI

Sistem asesmen dalam PAI perlu mengalami transformasi mendasar. Evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kunci untuk mengukur keberhasilan belajar.[21] Sehingga, evaluasi pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* menggunakan penilaian autentik. Adapun untuk jenis asesmen ini lebih adil dan inklusif karena memberikan ruang bagi peserta didik dengan profil kecerdasan yang berbeda untuk menunjukkan capaian belajarnya dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka.

5. Implikasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Karakter Peserta Didik

Implementasi kecerdasan jamak dalam PAI memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, pengembangan karakter, dan kesadaran spiritual di kalangan siswa, menjadikan pendidikan agama lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong berkembangnya karakter-karakter positif seperti disiplin, religius, peduli lingkungan, kreatif, dan jujur.[23] Dengan demikian, kecerdasan jamak tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih utuh, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) Howard Gardner memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil* melalui pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang beragam, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial-spiritual, yang perlu dikembangkan sesuai dengan fitrah manusia. Implementasi kecerdasan jamak dalam PAI menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, integratif, holistik, serta menggunakan strategi dan asesmen yang beragam. Pendekatan ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang fleksibel, peran guru sebagai fasilitator kreatif, serta pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, kreatif, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, Nur, and M Sirozi, 'The Theory of Multiple Intelligences and Its Implications for Islamic Religious Education Learning', *Journal of Educational Sciences*, 9.6 (2025), h. 5743–5751.

Fitriyanti, Meli Puspita, Yelna Septiana, Zuhdiyah, and Asri Karolina, 'Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Implementing a Multiple Intelligence-Based Kinesthetic Approach at

[19]Salami Mahmud and others, 'Integrating Howard Gardner ' s Multiple Intelligences in Islamic Education : A Systematic Review of Indonesian Practices', *JIP: The Indonesian Journal of the Social Sciences*, 12.3 (2024), h. 1017. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1215>.

[20]Nur Aziza and M Sirozi, 'The Theory of Multiple Intelligences and Its Implications for Islamic Religious Education Learning', h. 5749.

[21]Enung Nurhasanah and Hasdar Hanafi, 'Multiple Intelligences in the Practice of Islamic Religious Education Learning for Students at STKIP Yapis Dompu', h. 2.

[22]Nur Aziza and M Sirozi, 'The Theory of Multiple Intelligences and Its Implications for Islamic Religious Education Learning', h. 5750.

[23]Andi Irlina, Hidayat Ma'ruf, and Nurhidayah, 'Preparing Resilient Generations with Hidden Curriculum Based on Multiple Intelligence in Elementary Level of Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4 . 0 and Society 5 . 0', h, 646.

State Senior High School 2 Palembang', *Journal of Educational Sciences*, 10.1 (2026), h. 1625–1639.

Hamid, Mutmainnah, Aminullah, and Wardana, 'Pendidikan Islam Berbasis Multi Intelejensi: Upaya Mengintegrasikan Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam', *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Publish*, 10.2 (2025), h. 230–235.

Irlina, Andi, Hidayat Ma'ruf, and Nurhidayah, 'Preparing Resilient Generations with Hidden Curriculum Based on Multiple Intelligence in Elementary Level of Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4 . 0 and Society 5 . 0', *ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies*, 3.1 (2024)

Mahmud, Salami, AM Riska Musfirah, Cut Nyak Marlina, Syiva Fitria, Hendriyanto Bujangga, Syatria Adymas Pranajaya, and others, 'Integrating Howard Gardner ' s Multiple Intelligences in Islamic Education : A Systematic Review of Indonesian Practices', *JIP: The Indonesian Journal of the Social Sciences*, 12.3 (2024), h. 1017–1050. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1215>

Nisa, Ummu Khairin, and Husni Idris, 'Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Psikologi Dan Implikasinya Terhadap Teori Pembelajaran PAI', *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.3 (2025), h. 281–298.

Nurhasanah, Enung, and Hasdar Hanafi, 'Multiple Intelligences in the Practice of Islamic Religious Education Learning for Students at STKIP Yapis Dompu', *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6.1 (2025)

Saprin, Andi Achruh, and Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023)

Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013)

Yudesthira, Redy Eka, Muhtadi Ridwad, Moh Padil, and Ahmad Barizi, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.4 (2023), h. 1587–1608. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6713>

Yulqowin, Ilma, Heru Purwoyulianto, and Siti Rohimah, 'Kecerdasan Majemuk Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Teori Gardner Dengan Nilai-Nilai Islam', *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5.5 (2025), h. 4790–4802. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6905>